

Guru Besar tanpa Gelar Resmi

Beraneka jalan menjadi guru besar. Forum Rektor menyoal pemberian gelar profesor riset.

DOKTOR Terry Mart, 41 tahun, tergelak mendengar pertanyaan ihwal gelar profesor yang pernah diusulkan padanya, untuk staf pengajar dan peneliti Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Indonesia itu. Lelaki asal Palembang itu berseloroh, "Urusan itu lebih sulit dipahami ketimbang ilmu fisika."

Terry memang enggan bicara soal gelar guru besar bagi dirinya. Mungkin kejadian dua tahun silam masih membekas di hatinya. Ketika itu para guru besar di fakultasnya menolak pengusulan Terry menjadi profesor jurusan fisika. Mereka tak mengakui angka kredit Ketua Kekhususan Fisika Murni Program Pascasarjana UI ini yang didapat sebelum ia memperoleh gelar S-3.

Nilai Terry pun dipotong habis, tinggal 300 poin, jauh dari angka minimum kredit yang disyaratkan menjadi profesor, yaitu 850 poin. Yang lebih menyakitkan, para guru besar yang menilai itu bukan satu bidang ilmu dengannya.

Kegagalan Terry menjadi guru besar mengherankan para koleganya. Aneka komentar dan analisis menghiasi kolom opini media massa. Maklum, di kalangan komunitas fisikawan Indonesia, sosok Terry cukup diperhitungkan. Doktor fisika nuklir lulusan Universitas Mainz, Jerman, tahun 1996, ini dikenal amat produktif.

Nama peraih Habibie Award tahun 2001 untuk bidang ilmu dasar ini berkilau di jurnal internasional sebagai peneliti fisika inti. Terhitung Desember 2005, setidaknya sekitar 50 karya ilmiah Terry bersama koleganya dari dalam dan luar negeri terpampang di situs Los Alamos Laboratory.

Ia rajin menghadiri konferensi internasional fisika nuklir dan partikel. Gigih mengupayakan penelitian, meski infrastruktur dan dana kerap kurang mendukung. Tak jarang Terry mencari sendiri dana bagi penelitiannya dengan menjadi asisten peneliti di beberapa

universitas di Eropa. Salah satu penelitiannya adalah bagaimana menemukan energi nuklir yang murah dan tak berbahaya, bersama komunitas fisikawan dunia, awal tahun 2005.

Toh, penghargaan dan reputasi internasional berikut masa kerja belasan tahun tak menjamin Terry melenggang mulus menjadi profesor. Ia harus puas menjadi pegawai negeri sipil dengan golongan III D. Karenanya, ia enggan mengingat usulan gelar profesor bagi dirinya. "Sudahlah, yang terpenting bukan gelarnya, tapi kompetensinya," ujarnya. Ia seperti guru besar tanpa gelar resmi.

Nasib Terry tak sebaik Syaukani. Langkah Bupati Kutai Kartanegara itu menjadi guru besar ekonomi di Universitas Kutai Kartanegara (Unikarta), Tenggarong, Kalimantan Timur, terbilang mulus. Ketika diusulkan tahun 2003, Syaukani yang waktu itu Lektor Kepala Fakultas Ekonomi Unikarta sudah mengumpulkan lebih dari 850 poin



Syaukani



DOH, LIPI

Pelantikan Profesor Riset, LIPI, Jakarta.

karena rajin hadir di sejumlah seminar dan menulis buku.

Hanya, Syaukani masih berutang tulisan di jurnal internasional, yang dilunasinya setahun kemudian. Pada Agustus 2005, Syaukani menggondol gelar doktor di Institut Pertanian Bogor. Dan awal Februari lalu, dalam rapat senat terbuka Unikarta, ia dikukuhkan menjadi Guru Besar Unikarta.

Guru besar atau profesor sebenarnya jabatan fungsional akademik tertinggi dalam bidang pendidikan tinggi. Menurut Direktur Kepegawaian dan Tata Laksana Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Syaiban Muhammad, peraturan nasional mengenai guru besar ini berlaku sama bagi semua perguruan tinggi, negeri maupun swasta.

Menurut Syaiban, seseorang memenuhi syarat menjadi guru besar bila dianggap memiliki kemampuan akademik membimbing calon doktor atau telah bergelar doktor. Memiliki dua artikel ilmiah dalam majalah ilmiah nasional yang diakreditasi Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, ditambah satu artikel ilmiah di tingkat internasional. Atau memiliki dua karya monumental yang diakui baik secara nasional maupun internasional.

"Tinggal pilih dari dua alternatif itu untuk mereka yang bukan doktor tapi ingin menjadi profesor," kata Syaiban.